

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fajar Rachmadhani, Lc., M. Hum
NIK : 198050320161011370

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Salabila Fhorunnisa
NPM : 20160720011
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Pondok Pesantren sebagai Lokomotif Pendidikan lingkungan
Hidup Melalui Efektifitas Pengolahan Bank Sampah

Hasil Tes Turnitin* : 6%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 18 Mei 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi



(Fajar Rachmadhani)

Dosen Pembimbing Skripsi,

(Fajar Rachmadhani)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.



PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
Perakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No: 29/1/ee/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa Skripsi atas:

Nama : Salsabila Khoirunnisa
NIM : 20160720011
Prodi : Pendidikan Agama Islam/FAI
Judul : **PONDOK PESANTREN SEBAGAI LOKOMOTIF
PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP MELALUI
EFEKTIVITAS PENGOLAHAN BANK SAMPAH**

Dosen Pembimbing : Fajar Ramadhani, Lc., M. Hum.

**Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan indeks similaritasnya sebesar 6%.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.**

Mengetahui
Ka. Ur. Pengelolaan

Laela Niswatin, S.I.Pust

Yogyakarta, 2/20/2020
yang melaksanakan pengecekan

M. Burhanuddin Irsyadi, S.P.

**PONDOK PESANTREN SEBAGAI LOKOMOTIF PENDIDIKAN
LINGKUNGAN HIDUP MELALUI EFEKTIVITAS PENGOLAHAN
BANK SAMPAH
(ISLAMIC BOARDING SCHOOL AS THE ENVIRONMENTAL
EDUCATION LOCOMOTIVE THROUGH WASTE MANAGEMENT
EFFECTIVITY)**

Salsabila Khoirunnisa' dan Fajar Rachmadhani

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183, Telepon (0274) 387656*

E-mail : salsabilakurniawan97@gmail.com&fajarrachmadani@umy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh bank sampah di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri terhadap santriwati yang memahami materi pendidikan lingkungan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara kepada koordinator pengurus bank sampah, volouenter, dan kader bank sampah. Peneliti melakukan observasi selama mengikuti pemilahan. Peneliti memakai tehnik pengumpulan data berupa dokumentasi ketika mengumpulkan data yang dapat diperoleh diluar wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa : (1) konsep pengelolaan bank sampah di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri ialah membiasakan santriwati untuk memberikan materi pendidikan lingkungan hidup kepada mereka. (2) adanya hubungan yang berkaitan antara pengelolaan sampah dengan pendidikan islam.

Kata kunci : Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim, bank sampah, dan pengelolaan sampah

ABSTRACT

This research aims to find out the effect of waste management in Ibnul Qoyyim Putri Islamic Boarding School on female students who understand environmental education material. This research used conceptual approach with observation, interview and documentation as the data collection technique. The data were collected through interview with the coordinator of the waste management, the volunteers, and the waste management cadres. Observation was conducted during the waste sorting process. Documentation was also used in addition to the interview data collection. The research result shows that: (1) the waste management concept in Ibnul Qoyyim Putri Islamic Boarding School suggests that there is the need of giving regular environmental education material to the female students, (2) there is a correlation between waste management and Islamic education.

Key-word: Ibnul Qoyyim Islamic Boarding School, waste storage, waste management

PENDAHULUAN

Kewajiban menjaga kebersihan lingkungan merupakan tugas dari semua umat manusia. Manusia yang menjalankan perintah tersebut belum banyak, selebihnya belum menjalankan perintah tersebut karena masih membuang sampah sembarangan. Pondok sudah mempunyai cara untuk menjaga kebersihan, tapi tidak disertai dengan kesadaran yang penuh dari santri. Kurangnya kesadaran para santri untuk menjaga kebersihan di lingkungan pondok. (Baiquni, 2012)

Usaha yang dilakukan untuk membenarkan pengelolaan lingkungan hidup melalui perantara pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup menjadi usaha untuk mengingatkan masyarakat pentingnya merawat lingkungan. Tujuan merawat lingkungan dengan baik, dan salah satu cara merawat lingkungan melalui bank sampah. Pembentukan bank sampah seperti yang tercantum dalam firman Allah surat Ar-rum ayat 41 sebagai berikut :

طَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah mengkehendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (Q.S. Al - Rum: 41) (Mustakim, 2018)

Ayat diatas sudah menjelaskan bahwasannya lingkungan harus melestarikan lingkungan dengan baik. Cara yang tepat untuk melestarikan lingkungan melalui bank sampah. Menurut (Munawwir, 2015:32) bank sampah ialah tempat yang didirikan untuk menyatukan sampah yang sudah melalui proses pemilahan. Hasil dari penyatuan sampah yang sudah dipilah akan diberikan kepada tempat untuk membuat kerajinan atau dapat disebut pengepul sampah. Bank Sampah diatur menurut metode seperti diperbankan yang dilaksanakan pengurus sukarelawan (Ridwan, 2019).

Menurut Peraturan Kementrian Lingkungan Hidup Indonesia Nomor 12, mengartikan bank sampah sebagai ruang untuk proses pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang atau dipakai kembali yang lebih berharga oleh para pengrajin. Bank sampah mempunyai tujuan untuk proses mengurangi dan pemakaian kembali. Bank sampah amat berarti di tengah masyarakat Indonesia, apalagi dengan jumlah penduduk yang setiap harinya meningkat. Pengurus bank sampah setempat harus mempunyai cara agar banyak masyarakat yang minat untuk menyetorkan sampahnya (Samadikun, 2017).

Pernyataan diatas sudah mengungkap teori bank sampah, namun realita yang ada ialah santri tidak mau untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok. Terdapat banyak titik santri yang lalai untuk menjaga kebersihan. Banyak usaha yang diterapkan, tapi santri yang dari berbagai macam sifat dan asal daerah ditambah kesadaran yang kurang untuk perhatian kepada sampah yang menyebabkan pondok pesantren tersebut masih terlihat kotor. Mereka lalai dikarenakan belum adanya edukasi yang diberikan tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Permasalahan tentang sampah tidak dapat terlepas dari manusia, karena manusia di setiap kegiatan akan menghasilkannya. Penggunaan plastik di kalangan masyarakat, tidak dapat dihindarkan. Kritik dan saran dari para wali santri kepada pengurus pondok sudah ditanggapi, tapi belum adanya hasil yang maksimal. Perbaikan tersebut akan maksimal ketika sesama warga pondok bekerja sama untuk peduli kepada lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan mengingat kurangnya kesadaran untuk melestarikan lingkungan. Kritik yang dari wali santri juga tidak membuat kepuasan yang ada. Solusi untuk mengelola sampah akhirnya hadir berupa bank sampah untuk warga pondok. Penelitian ini dengan mengungkap munculnya masalah tentang sampah serta keunikan lahirnya bank sampah disana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Sumber data primer data bank sampah yang disusun oleh pengurus bank sampah seperti kategor barang bekas, spesifikasi barang, susunan pengurus, dan tata tertib. Sedangkan data sekundernya ialah jurnal, buku, dan penelitian orang lain yang berkaitan tentang bank

sampah. Peneliti melakukan pencarian data di pondok pesantren yang mendirikan bank sampah yaitu Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang ditempuh ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kredibilitas dilaksanakan dengan triangulasi teknik. Sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pengelolaan Bank Sampah di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri

Persoalan sampah tidak dapat dipisahkan dari manusia, apalagi lingkungan pondok pesantren. Kurangnya pihak pondok pesantren untuk menjaga kebersihan, menjadikan alasan wali santri yang ingin memindahkan anaknya saat itu. Sampah tidak bisa dipisahkan dari manusia, karena mereka mempunyai sifat simpel terhadap barang yang telah dipakainya. Kegiatan mengeluarkan sampah, akan selalu menjadi salah satu aktivitas setiap individu.

Kapasitas sampah yang berada di tempat pembuangan sampah tidak akan bisa berkurang, jikalau manusia mempunyai pikiran ingin simpel terhadap semua barang yang sehabis dipakainya. Keadaan penumpukan sampah yang menggunung di tempat pembuangan sampah menjadi alasan pihak pondok untuk mendirikan bank sampah. Melalui undangan salah satu lembaga yang mengajak untuk keikutsertaan dalam suatu pelatihan. Pihak Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim mengirimkan dua ustadzahnya untuk mengikuti pelatihan tersebut, setelah mengikuti pelatihan tersebut munculah ide untuk pendirian bank sampah. Pengambilan sampah yang dilakukan oleh lembaga tersebut harus melalui FGD terlebih dahulu dan setelah dilakukan satu kali FGD, dari pihak lembaga membuat kekecewaan terhadap pihak pengurus bank sampah dengan tidak mengambil sampah.

Melalui kekecewaan tersebut, pengurus bank sampah memutuskan untuk membagi dua bagian. Bagian pertama untuk lembaga dan sisanya untuk pengepul lain, dan ketika bagian untuk lembaga sudah diambil mereka tidak membayarnya. Bank sampah Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri resmi didirikan di bulan Oktober 2018.

Bank sampah tersebut belum mempunyai visi dan misi dikarenakan pengurus ingin merasakan keberadaan bank sampah terlebih dahulu. Pengurus bank sampah dipegang oleh beberapa ustadzah dan santriwati menjadi kader serta relawan. Dana untuk pengoperasian bank sampah, berasal dari penjualan sampah kepada pengepul bukan dari donatur khusus.

Pemilahan sampah dilakukan berdasarkan jenis dan harga yang diberikan pengepul juga berbeda sesuai jenisnya. Ustadzah dan santriwati mempunyai tugas masing-masing ketika pengambilan sampah yang sudah terbagi. Pengambilan dilakukan sepekan sekali dan untuk pemilahan dilaksanakan dua pekan sekali setiap hari Jum'at. Pengolahan sampah tidak ada inovasi khusus, semua sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke pengepul. Pengepul bersedia membeli sampah dikala sudah terkumpul satu truk. Peran santriwati secara berorganisasi tidak hanya yang menjadi kader dan relawan, tapi sebanyak dua orang menjadi pengurus Organisasi Santriwati Ibnu Qoyyim (OSIQ).

Bank Sampah pengurus Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri tidak mengajak masyarakat sekitar, yang wajib menyetorkan sampah hanya warga pondok. Bank sampah tidak melakukan pencatatan seperti layaknya bank pada umumnya. Bukti tertulis kontrak yang ke pengepul tidak ada, karena pengurus hanya mencari harga pasaran dan cocok. Selama bersama lembaga surat MOU tapi kejelasan dari surat tersebut dipertanyakan oleh pengurus bank sampah. Ketika masih bersama lembaga memang santriwati sebagai nasabah dan ketika berpisah pembukuan serta penyebutan nasabah sudah tidak ada. Penjualan ke pengepul menjadi atas nama pondok. Bangunan untuk pemilahan dan menyimpan sampah berada di sebelah utara pondok dan sudah mempunyai status kepunyaan pondok.

Data yang bersumber dari Deputi Pengendalian Pencemaran Negara Kementerian Lingkungan Hidup atau disingkat KLH (2008), menyebutkan bahwasannya setiap orang menghasilkan 0,8 kilogram dan 15% dari sampah tersebut merupakan plastik. Jumlah penduduk Indonesia sebanyak 220 Juta, maka dapat dipastikan jumlah sampah plastik mencapai 26.500ton/hari dan jumlah sampah secara

keseluruhan mencapai 176.000 ton/hari. Jumlah sampah plastik lebih banyak daripada sampah kertas, jikalau sampah plastik mencapai 5,4 juta ton/hari dibandingkan sampah kertas sebanyak 3,6 juta ton/hari. Banyaknya timbunan sampah saat tahun 2009, yang dihasilkan oleh 194 kabupaten dan kota di Indonesia mencapai jumlah 666 juta liter setara dengan 42 juta kilogram. Melalui 42 juta kilogram tersebut, jumlah sampah plastik sampai di target 14% atau 6 juta ton. Menurut modelnya, sampah plastik mempunyai susunan berupa 46% polyethylene (HDPE dan LDPE), 16% polypropylene (PP), 16% polystyrene (PS), 7% polyvinyl chloride (PVC), 5% polyethylene terephthalate (PET), 5% acrylonitrile-butadiene-styrene (ABS), dan 5% polimer-polimer yang lainnya.

Jumlah limbah plastic di tahun 2013, yang bersumber dari limbah industri atau rumah tangga meningkat sampai 22,58% dari tahun-tahun sebelumnya. Menurut Industry Update Volume 9 tahun 2013, jumlah sampah plastik di Indonesia menurut data yang ada mencapai 1,9 juta ton hingga semester I yang dikuasai oleh sampah kemasan sampai pada jumlah 60%. Sisa dari plastik-plastik tersebut digunakan oleh pabrik industri untuk membuat alat-alat rumah tangga diantaranya pipa, furniture, elektronik, dan bagian kendaraan. Plastik mempunyai sifat khas yang sulit untuk melebur dalam tanah dan menyatu di dalam bumi serta jumlahnya yang setiap hari semakin bertambah pesat, dengan keadaan seperti itu akan berdampak negatif untuk lingkungan sekaligus kesehatan tanpa adanya penanganan yang khusus (Trisunaryanti, 2017).

Menurut pernyataan diatas, menyatakan bahwasannya sampah plastik tidak dapat melebur atau terurai dalam tanah. Plastik yang tidak dapat terurai dalam tanah, seharusnya ada pengolahan yang tepat agar plastik tidak menjadi tumpukan sampah. Pengolahan yang dimaksud ialah melalui bank sampah. Dampak positif dengan lahirnya bank sampah sudah dirasakan oleh warga Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri. Dampak tersebut diantaranya dapat memberikan edukasi tentang peduli sampah, sampah yang dikumpulkan bernilai ekonomis, dan mengurangi tumpukan sampah di

TPA. Perintah ataupun ajakan yang baik tidak berdampak negatif, tapi menjadi sebuah terobosan agar merubah pola pikir warga Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri tentang sampah. Melalui durasi pengoperasian yang belum lama, bank sampah di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri belum dapat dikategorikan sebagai penggerak untuk mengelola sampah yang tepat.

Konferensi PBB yang membahas tentang lingkungan hidup terselenggara pada tanggal 5 sampai 16 Juni (1972) di Stockholm telah didatangi oleh perwakilan dari 110 negara, menjadikan rasa sedih yang mendalam oleh kemunduran lingkungan. Konferensi tersebut diadakan karena hasil dari perbuatan meninjau yang dilaksanakan oleh Dewan Ekonomi dan Sosial terhadap gerakan dasawarsa pembangunan Dunia I pada tahun 1960–1970 berguna untuk menyatakan sesuatu dengan rumus strategis dasawarsa pembangunan Dunia II pada tahun 1970–1980. Perwakilan dari negara Swedia, memberikan saran kepada PBB bahwasannya untuk menanggapi persoalan tentang lingkungan hidup harus diadakannya konferensi lalu disepakati tanggal 5-16 Juni 1972 untuk diselenggarakan acara tersebut. Hasil dari konferensi tersebut, harus berupa pernyataan yang ringkas dan jelas tentang penggarapan untuk persoalan lingkungan hidup. Pernyataan yang jelas dan ringkas di Stockholm menjadikan suatu pernyataan dasar yang sah untuk penggarapan lingkungan hidup untuk beberapa negara yang berhimpun. Konferensi tersebut menyepakati tiga hal yaitu *Pertama*, deklarasi Stockholm (dalam pernyataan yang jelas dan ringkas tersebut terdapat beberapa dasar yang wajib menjadi acuan untuk pengelolaan lingkungan hidup di zaman yang akan datang melewati cara menerapkan hukum lingkungan internasional). *Kedua*, rencana aksi (yang meliputi proses merencanakan tentang perbuatan memukimkan, cara mengelola sumber daya alam, pengekangan pencemaran lingkungan, cara mengendalikan pendidikan dan pemberitahuan tentang lingkungan hidup). *Ketiga*, segi kelembagaan (diciptakan United Nations Environment Program atau disingkat UNEP. UNEP ialah bidang PBB yang menghadapi permasalahan tentang lingkungan dan mempunyai kantor di Nairobi, Kenya, Afrika).

Ketka tahun 1975, terdapat sebuah pembahasan yang berkaitan tentang kerja tingkat Internasional. Pembahasan tersebut tentang pendidikan lingkungan hidup yang

diselenggarakan di Beograd, Jugoslavia. Menurut pertemuan menghasilkan sebuah keputusan bersama negara lain yang menghadiri konferensi tersebut tentang pendidikan lingkungan hidup yang disebut sebagai “*The Belgrade Charter-a Global Framework For Environmental Education*”. Terdapat tiga maksud pendidikan lingkungan hidup yang diputuskan dalam Piagam Belgrade ialah *Pertama*, menambah keinsafan dan kepedulian yang berkaitan tentang ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di wilayah perkotaan atau pedesaan. *Kedua*, memberikan peluang kepada orang lain untuk memperoleh edukasi, keahlian, perbuatan, motivasi, perjanjian yang dibutuhkan untuk bekerja secara perorangan dan secara bersamaan untuk mencari jalan keluar persoalan lingkungan saat ini dan pencegahan masalah baru. *Ketiga*, mewujudkan suatu kesatuan bentuk perbuatan baru bagi setiap manusia, kumpulan-kumpulan dan warga kepada lingkungan hidup.

Konferensi pertama dengan sesama negara tentang pendidikan lingkungan hidup diadakan di Tbilisi, Georgia pada tanggal 14 – 26 Oktober 1977. Konferensi tersebut diadakan oleh United Nations Education Scientific and Cultural Organization atau disingkat UNESCO bekerja sama dengan UNEP. Deklarasi Tbilisi menganjurkan rancangan, dasar, dan acuan bidang pendidikan lingkungan hidup untuk semua kelas di lokal, nasional, regional, dan internasional serta dilanjutkan untuk semua golongan umur di dalam atau di luar susunan pendidikan formal (Rumanta, 2016).

Pendidikan lingkungan hidup sudah mulai diperhatikan oleh pemerintah terkait, buktinya beberapa Sekolah Dasar sudah menyisipkan materi pendidikan lingkungan hidup sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan kepada setiap murid. Keadaan ini menjadi usaha untuk para murid tersebut, faham serta perhatian dengan keadaan alam sekitar. Pencegahan kerusakan alam yang lebih parah, diharapkan materi pendidikan lingkungan hidup akan berkembang menjadi salah satu mata pelajaran untuk para santri dan santriwati di kalangan pondok pesantren. Santri dan santriwati mempunyai kedudukan yang sama dengan para murid yang berada di sekolah umum (SD, SMP, SMA). Pondok pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sehingga keadaannya dapat berpengaruh untuk masyarakat umum. Pondok pesantren dalam kesehariannya sudah terbiasa untuk penggabungan antara

etika, budi pekerti dan agama, sehingga bertindak untuk melahirkan generasi muda yang berakhlakul karimah. Pondok pesantren juga mempunyai peran ketika diadakannya kajian, pengajaran dan dakwah, sehingga dengan berbagai kegiatan dakwahnya dapat mempengaruhi masyarakat umum untuk mempunyai perilaku yang baik kepada alam sekitar yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-hadis.

Peran pesantren yang lain adalah dapat menjadi lembaga penggerak swadaya dan swakarsa masyarakat sekaligus dapat memperbaharui lingkungan hidup dari segi jasmaniyah dan rohaniyah. Keadaan santri yang secara tidak langsung belajar tentang hidup bermasyarakat, sehingga pesantren mempunyai fungsi sosial sebagai penyebaran gagasan baru atau pemordenan di masyarakat. Penyatuan pendidikan lingkungan hidup dengan mata pelajaran yang lain amat penting, untuk mengurangi persoalan lingkungan di dalam pesantren dan di luar pesantren. Upaya untuk keluar dari semua persoalan lingkungan, terdapat banyak cara yang sudah disediakan.

Upaya yang dipilih pengurus Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri untuk keluar dari persoalan lingkungan ialah disegerakan membentuk bank sampah. Tujuan disegerakannya lahirnya bank sampah ialah memberikan lingkungan yang nyaman, asri, indah untuk ditempati warga pondok sekaligus tempat belajar bagi para santriwati. Sikap yang dipilih oleh pengurus bank sampah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri untuk pengamalan pendidikan lingkungan hidup, melalui pembiasaan kepada santriwati memilah sampah secara bersamaan. Pendidikan mempunyai peran strategis dalam merawat dan menjaga lingkungan. Bentuk kasih sayang pengurus Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri terhadap alam sekitar dengan segera mewujudkan bank sampah. Penanaman sekaligus disatukannya beberapa mata pelajaran yang diajarkan ketika di kelas dengan pendidikan lingkungan hidup melalui mengajak santriwati untuk terjun langsung ketika pemilahan sampah.

Pendidikan lingkungan hidup mempunyai tujuan untuk mengajak serta memberikan peluang kepada santriwati untuk mendapatkan ilmu, keahlian, dan perilaku sehingga melahirkan perjanjian dan kepekaan untuk terus menjaga alam sekitar. Manusia yang memiliki sifat berupa menjaga, membetulkan dan menggunakan dengan seperlunya, merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa ia menepati janjinya untuk

menjaga keasrian alam sekitar. Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri selepas didirikannya bank sampah diharuskan mempunyai perilaku tersebut, agar dapat membentangkan moral lingkungan hidup sekaligus membetulkan kadar lingkungan hidup. Santri diharapkan dapat berdakwah kepada masyarakat umum dengan bahasa yang dapat mereka fahami (Khoirunnisa', 2019).

B. Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Dengan Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang memperhatikan alam sekitar. Ayat Al-quran dan Hadis banyak menerangkan tentang kewajiban seorang muslim menjaga alam yang sudah Allah anugerahkan kepada kita. Pesan yang disampaikan Al-quran tentang alam sekitar amat jelas dan ada prospeknya. Berikut penjelasan tentang isi kandungan dalam setiap ayat diantaranya,

Pertama, penciptaan manusia oleh Allah merupakan ciptaan terbaik diantara semua ciptaan Allah terdapat dalam surat At-tin:4 yang berbunyi

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya QS At-Tin :4

Terdapat pada salah satu kamus Al-Qur'an karya Muhammad Fu'ad Baqiy (1364) yang mempunyai judul “*Mu'jal Mufarhasy Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*” didalamnya menuliskan bahwasannya kata ahsan taqwim terdapat pada Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4. Kamus Bahasa Arab menuliskan kata ahsan diartikan dengan beberapa versi diantaranya menurut kamus Munawwir Al-Bisri (1999) artinya sebaik-baiknya, menurut kamus akbar diartikan dengan berbuat baik, menurut kamus kontemporer diartikan dengan yang lebih pokok dan mengoptimalkan untuk dapat yang terbaik. Kata *تَقْوِيمٍ* (*taqwim*) berasal dari kata *qawama* yang berarti totalitas untuk penggambaran terhadap kesempurnaan dari suatu hal. Kata *تَقْوِيمٍ* (*taqwim*) diartikan sebagai menciptakan sesuatu untuk memiliki *qiwam*, *qiwam* ialah sesuatu yang dapat digunakan sesuai fungsinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ahsan taqwim berarti

sebaiknya mungkin dan sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa arti ahsan taqwim ialah yang terbaik serta dengan kondisi yang terbaik melalui wujud fisik yang digunakan menurut fungsinya (Permadi, 2019).

QS Al-isra':7 yang berbunyi

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا

ووجوهكم وليدخلوا المسجد كما دخلوه أول مرة وليتبروا ما علو تبيرا

Artinya:
Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk diri sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri, Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsha), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai QS Al-isra':7.

Perilaku yang didapatkan setiap manusia berdasarkan yang diperbuat kepada manusia lain, karena semua akan berbalik kepada diri kita sendiri. Imbalan tersebut dari segi perbuatan kepada sesama manusia dan yang berasal dari Allah berupa pahala dan dosa. Perbuatan manusia yang merusak bumi, sudah dirasakan oleh mereka dengan cara Allah mengirimkan bencana. Melalui bencana tersebut, seharusnya manusia mengambil hikmah yang ada dan berjanji untuk tidak merusak bumi lagi. Ketika bencana sudah usai, manusia melakukan kerusakan itu kembali. Allah akan memberi balasan sesuai perbuatan yang kita berikan kepada sesama makhluk. Perbuatan manusia merawat bumi, dampak baiknya akan dirasakan manusia nantinya (Darmanto, 2019)

Kedua, pengangkatan sebagai khalifah Allah yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَ يُسْفِكُ

الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” Mererka berkata “Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak diketahui QS Al-Baqarah : 30.

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah menunjuk manusia untuk menjadi khalifah di bumi dan salah satu tugasnya ialah memelihara kelestarian alam. Berlangsungnya proses kehidupan semua makhluk hidup termasuk manusia merupakan rangkaian tugas dari manusia sebagai khalifah di bumi. Al-quran dan Hadis sudah banyak yang menerangkan tentang perintah manusia untuk menjaga lingkungan, penyampaian setiap ayat yang secara tersurat dan tersirat. Maksud merawat ialah menjaga bumi dari semua perbuatan yang menimbulkan kerusakan (Purwidiyanto, 2017).

Ketiga. manusia disuruh untuk beribadah kepada Allah dan berbuat kebajikan serta dilarang berbuat keburukan yang terdapat dalam surat Al-Qasas ayat 77 yang berbunyi

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan QS Al-Qasas : 77

Surat diatas menjelaskan tentang aspek jasmani yang dimiliki manusia. Menurut Ibnul Qoyyim Al-Jauzi menyatakan bahwasannya dasar diri manusia ialah persesuaian beberapa elemen yang saling berkesinambungan dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Elemen-elemen yang dimaksud ialah ruh, akal, dan jasmani. Keadaan seperti itu

tidak dapat diartikan bahwasannya semua elemen tersebut akan bekerja di kehidupan keseharian manusia. Dasar manusia tidak hanya tentang penciptaan Allah melalui tubuh yang tidak ada hubungannya dengan elemen ruh dan akal, atau penciptaan Allah tidak hanya tertuju pada ruh dan tidak ada hubungannya kepada akal dan tubuh. Dasar manusia adalah suatu dzat yang menjadi kesatuan utuh di dalam beberapa elemen yang saling berhubungan.

Menurut Ahmad Tafsir (2008) menyatakan bahwasannya dasar diri manusia ialah makhluk ciptaan Allah, dia tumbuh menjadi sesuatu berdasarkan lingkungan dan karakternya. Beliau menambahkan bahwa manusia tersebut mempunyai agamanya masing-masing. Penjelasan beliau ditambahkan dengan manusia ialah makhluk yang sempurna dan diciptakan dengan elemen tubuh, akal, dan roh sebagai potensi pokok. Melalui kesempurnaan tersebut, diwajibkan manusia selalu berbuat kebaikan (Nurrudin, 2012).

Keempat manusia dilarang untuk merusak alam setelah diciptakan dengan sangat baik yang terdapat dalam Al-A'raaf ayat 77 yang berbunyi

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata “Wahai Saleh! Buktikanlah ancamanmu kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul

Surat diatas menerangkan tentang perbuatan durhaka para kaum tersebut. Maksud perbuatan durhaka ialah dengan menyembelih unta. Penyembelihan tersebut dilakukan oleh orang utusan mereka. Perbuatan jahat mereka ditambah dengan menantang perintah-perintah yang disampaikan Nabi Shaleh sebagai utusan Allah kepada kaum mereka. Tantangan mereka yang diberikan kepada Nabi Shaleh berupa

bukti bahwasannya beliau dapat memanggil adzab. Melalui pembuktian tersebut, mereka akan percaya jikalau Nabi Shaleh memang utusanNya.

Kelima manusia dilarang menaati perintah manusia lain yang sudah berbuat kerusakan dan tidak memperbaikinya yang terdapat dalam surat Ash-Shu'araa ayat 151-152 yang berbunyi

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (151) الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (152)

Artinya: dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas (151) yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan(152)

Ayat ini berkisah tentang perjuangan Nabi Shallih ketika berdakwah kepada kaum Thamud untuk beriman kepadanya dan beriman kepada Allah. Nabi Shalih mengajak kepada kaum tersebut untuk tidak patuh kepada orang-orang yang melampaui batas. Maksud orang-orang yang melampaui batas ialah sekumpulan orang yang merusak kelestarian lingkungan dan tidak memberikan manfaat untuk sesama manusia. Menurut Al-Baydawi (1998) dengan dituliskan kalimat “tidak berbuat kemaslahatan” atau diartikan dengan bahasa Arab dengan *wa la yuslihun* menjadi bukti untuk kerusakan yang mereka berikan untuk alam (Rofiq, 2016).

Melalui keenam ayat diatas, menjelaskan tentang perintah kepada manusia untuk berbuat baik kepada sesama makhluk dari menjaga kelestarian alam. Penjelasan keenam ayat tersebut selain tentang perintah untuk menjaga kelestarian alam, ada juga tentang keterkaitan yang kuat antara pengelolaan sampah dan pendidikan islam. Upaya untuk menjaga kelestarian alam dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara untuk menjaga kelestarian alam, yang kita lakukan sebagai pendidik ialah menyisipkan materi pendidikan lingkungan hidup ketika pembelajaran berlangsung dan menjadi contoh merawat kelestarian alam. Melalui perbuatan seperti itu, akan menjadi penggerak untuk kelestarian alam.

Mendapat julukan sebagai agama yang *rahmat li al-'alamin*, islam sudah memerintahkan untuk mempunyai perilaku yang peduli kepada alam sekitar.

Pernyataan tersebut sesuai dengan peraturan umat muslim yang akan berangkat haji. Peraturan tersebut mengatakan ketika jama'ah sudah mengucapkan niat ihram, maka jama'ah dilarang untuk menebang pohon, melukai binatang, dan memetik rumput. Rancangan untuk menjaga kelestarian lingkungan sudah diterapkan oleh Rasulullah Saw dengan program kawasan lindung (*hima*), yaitu tempat istimewa yang dijaga khusus oleh pemerintah bertujuan menjaga kelestarian ekosistem di hutan. Rasulullah Saw pernah membangun cagar alam di daerah Madinah sebagai hima bertujuan menjaga lembah dan tanaman yang ada di dalamnya.

Rancangan *ihya'ul mawat* sudah diajarkan kepada umat islam, yaitu suatu upaya untuk mengembalikan fungsi suatu tempat yang awalnya tidak berguna sama sekali menjadi bermanfaat untuk kebutuhan manusia. Nabi Muhammad Saw tidak hanya peduli dengan tumbuhan, tapi kepada hewan juga beliau peduli. Buktinya dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud (2013), menjelaskan bahwasannya Rasulullah Saw pernah menegur seorang sahabat ketika mengikuti sebuah perjalanan yang memisahkan anak burung dari induknya dengan cara mengambil anak burung dari sarangnya dan induk tersebut mengikuti rombongan tersebut berjalan. Mengetahui keadaan tersebut, Rasulullah SAW bersabda “Siapakah yang telah menyusahkan induk burung ini dan mengambil anaknya, kembalikanlah anak-anak burung tersebut kepada induknya”. Melalui beberapa pernyataan diatas, beberapa peraturan dalam islam sudah jelas memerintahkan manusia untuk merawat dan melindungi kelestarian lingkungan, melestarikan kelestarian alam agar kita terhindar dari bencana yang diakibatkan dari ulah tangan manusia.

Ketika melakukan komunikasi kepada alam, manusia diamanahkan tiga urusan. *Pertama*, hubungan *al-intifa'* ialah Allah sudah mempersilahkan manusia untuk mengambil manfaat yang sudah disediakanNya dan harus dimanfaatkan ulang demi kenyamanan dan kebaikan bersama. *Kedua*, hubungan *al-i'tibar* ialah manusia diperintah untuk mengambil hikmah dari setiap bencana di bumi. *Ketiga*, hubungan *al-islam* ialah manusia dituntut untuk melindungi dan merawat kelestarian lingkungan. Manusia dituntut untuk mempunyai ketiga sifat ketika berhubungan dengan alam. Salah satu contoh ayat al-quran yang menerangkan tentang itu ialah *mata'an lakum*

wali'an'anikum yang berarti “suatu kenikmatan, kesenangan fasilitas bagimu” tercantum dalam QS. 79:33 dan QS. 80:32

Mahmudi Asy-'ari (2017) mengatakan memelihara alam dengan cara yang terbaik sama seperti pengawasan terhadap tanda yang ada hubungannya dengan *al-usul al-khamsah*, artinya kelima materi yang diajarkan di dalam materi ushul fiqh dan salah satunya diantara kelima tersebut dinamakan *hifz al-bi'ah* artinya pemeliharaan lingkungan. Hubungan makhluk dan alam terjadi secara langsung dan terus menerus setiap harinya, dan keduanya tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Keadaan tersebut menjadi bukti bahwasannya ajaran islam menjadi ajaran yang seimbang, mencakup beberapa sudut pandang yang disamakan dengan kemajuan masa. Menurut pernyataan di atas, sudut pandang dalam Islam tidak di tingkatan norma saja, tapi sudah diberikan contoh dari perjalanan dakwah Rasulullah SAW. Beliau sudah mencontohkan untuk perhatian kepada lingkungan, seharusnya sebagai umatnya beliau mencontohkan dari perilaku semasa hidupnya dan menjadi pelopor untuk merawat lingkungan sekaligus memperbaiki alam yang sudah mulai rusak. Keinsafan dan perhatian yang lebih kepada lingkungan menjadi salah satu alasan untuk bukti bahwasannya kita perhatian kepada alam dan lingkungan sekitar. Keinginan dan kesanggupan seseorang untuk melestarikan lingkungannya harus dibangun sedari kecil agar dengan mudah ketika ingin dikembangkan. Menurut *al-Ghazaly* keinsafan ialah ukuran *amal bathiniyah* yang berpangkal terhadap mengatur hati. Keinsafan menjadi perihal kebatinan yang diawali dengan munculnya sebuah definisi sebagai hasil hubungan satu sama lain dari kekuatan manusia dari dalam diri sendiri.

Menurut keadaan tersebut, keinsafan mempunyai fungsi untuk pengawasan kepada diri sendiri dan lingkungan yang terwujudnya pelestarian lingkungan. Terdapat dua hal yang menjadi alasan terwujudnya keadaan tersebut. *Pertama*, proses memahami tafsir dari beberapa ayat Al-quran yang menjelaskan tentang kewajiban muslim untuk merawat lingkungan dan alam sekitar adalah tanggapan dari warga yang nantinya akan menjadikan pedoman dasar untuk bertingkah laku seperti yang telah dicontohkan Rasulullah Saw dan para sahabatnya. *Kedua*, ajaran islam yang sudah ada dari zaman dahulu dan dicontoh sesuai ajaran yang tepat. Iman yang terbangun dari elemen kepercayaan pada Allah Swt, diucapkan dengan lisan, diwujudkan dengan perilaku keseharian. Melalui dasar tersebut, dengan iman yang kuat mampu membuat tanggapan kepada ajaran islam dalam wujud pikiran, perkataan, dan perilaku. Seseorang yang mempunyai kebiasaan untuk mengucapkan yang baik, maka akan menciptakan proses memahami dan keinsafan yang diciptakan oleh lembaga pendidikan islam untuk menciptakan tingkah laku yang peduli dengan lingkungan. Ajaran islam tidak terpusat untuk menciptakan hubungan manusia dengan sesama manusia saja, tapi hubungan manusia dengan alam sehingga terbentuknya keseimbangan ekosistem di suatu lingkungan (Nurulloh, 2019).

Pendidikan islam menjadi salah satu usaha untuk adanya penyaluran ilmu dari pendidik kepada setiap muridnya. Penyaluran tersebut dengan cara usaha untuk proses belajar mengajar, kebiasaan dalam kesehariannya, didikan, pemantauan, pengasuhan, pengarahan, dikembangkan bakat dan minatnya agar terjadinya keseimbangan dan kesempurnaan hidupnya di dunia dan di akhirat, segi fisik dan jiwanya, sekaligus kesanggupan murid untuk berubah menjadi lebih baik lagi terutama untuk bidang agama. Pendidikan agama merupakan usaha membentuk karakter setiap manusia

beralaskan petuah agama Islam berupa wahyu kepada Nabi Muhammad Saw berwujud Al-quran. Melalui upaya untuk membentuk karakter setiap manusia agar dapat tercapainya tingkatan tertinggi sampai ia dapat menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi. Tugas manusia sebagai khalifah di bumi ialah menjaga keindahan dan kelestarian bumi sampai tidak adanya bencana yang disebabkan ulah tangan manusia.

Perilaku ketika proses mengelola lingkungan di ajaran Islam ialah menemukan kesebandingan dengan alam sekitar, sehingga manusia tidak hanya mengedepankan kebutuhannya saja dan seharusnya memikirkan kebutuhan lingkungan alam sekitar dan menjaga dari kerusakan alam. Setiap kerusakan yang dialami oleh alam, sebenarnya proses untuk merusak manusia itu sendiri karena alam yang rusak menjadi bukti bahwasannya manusia sedang lalai menjalankan tugasnya. Terdapat dalam pendidikan agama islam untuk bahan ajar tentang lingkungan hidup, menjadi usaha yang menguntungkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih asri. Lingkungan yang lebih asri tersebut menjadi salah satu penyebab agar warga mencintai lingkungan dan timbul rasa peduli terhadap lingkungan. Mewujudkan warga yang suka keasrian sekaligus yang berkemauan mempertahankan kelestarian lingkungan menjadi rintangan yang tinggi, ditambah dengan banyaknya individu yang bersifat acuh tidak acuh dan selalu mengedepankan kepentingan sendiri daripada kepentingan orang lain dan alam sekitar. Memunculkan sikap keinsafan manusia, harus dilakukan oleh setiap lembaga yang berkepentingan di bidangnya. Manusia yang suka merusak atau pemerasan terhadap alam dapat disebabkan dua faktor. Dua faktor tersebut ialah mereka tidak faham tentang penggunaan alam yang baik dan tidak sadar bahwasannya tugas manusia sebagai khalifah hanyalah untuk pelestarian lingkungan (Aisah, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep yang diterapkan untuk pengelolaan bank sampah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri ialah berupa kebiasaan kepada santriwati. Maksud dari pembiasaan ialah mereka diajak untuk pemilahan, selain mengikuti pemilahan mereka juga dituntut untuk mempunyai peran dalam bentuk pengurus serta perwakilan sebagai kader dan volunter. Melalui keadaan seperti itu, pengurus bank sampah ingin menanamkan kepada mereka tentang pendidikan lingkungan

hidup. Materi pendidikan lingkungan hidup seharusnya ditanamkan kepada setiap anak sejak dini. Melalui mengajak mereka untuk ikut serta ketika pemilahan merupakan langkah penanaman sekaligus pemberian ketika pendidikan lingkungan hidup.

Memberikan ilmu kepada murid akan selalu diiringi ketika pendidik memerintahkan untuk melestarikan lingkungan dan prakteknya saat pemilahan sampah. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang sudah dilakukan oleh pengurus bank sampah sejak lahir setahun yang lalu. Pengurus bank sampah berharap santriwati Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri akan tumbuh menjadi gadis yang peduli akan kelestarian lingkungan. Ketika keinginan pengurus tersebut tercapai, akan menjadi penggerak sekaligus motivasi di tengah kalangan masyarakat. Peran santriwati tersebut dapat mewujudkan alam yang lebih asri, nyaman, dan indah untuk menjadi tempat tinggal.

Pengelolaan sampah dengan pendidikan islam mempunyai hubungan yang sangat erat. Pernyataan tersebut, dapat dibuktikan dengan terdapat enam ayat yang menjelaskan tentang kewajiban manusia melestarikan lingkungan dan keteladanan Rasulullah Saw tentang kepedulian terhadap lingkungan. Enam ayat tersebut ialah QS At-tin:4, QS Al-isra':7, QS Al-baqara:30, QS Al-Qasas:77, QS Al-A'raaf:56, QS Ash-Shu'araa:151-152. Hubungan tersebut dapat direalisasikan melalui penyisipan sedikit perintah kepada pendidik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Pendidik yang melakukan hal tersebut hanya beberapa, maka kerusakan masih sering terjadi. Keadaan seperti itu, mengakibatkan bencana yang diawali ulah tangan manusia. Bank sampah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri merupakan perbuatan melaksanakan perintah agama tentang kelestarian alam. Peneliti berharap, lembaga Pendidikan formal akan mengikuti jejak Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri.

Melihat hasil dari penelitian kemudian adanya bukti bahwa tanggapan Ustadzah dan santriwati yang menjadi narasumber sangat bagus dengan adanya bank sampah, maka peneliti menyatakan bank sampah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim segera dikembangkan agar dapat menjadi penggerak untuk melestarikan

lingkungan. Melalui penulisan ini peneliti memberikan beberapa hal yang perlu diperbaiki ialah *Pertama*, Kualitas karung, karung yang berada di depan kelas dan asrama karena sudah beberapa mengalami kerusakan serta sudah layak untuk diganti. *Kedua*, pembentukan visi dan misi sangat diperlukan karena untuk melengkapi administrasi bank sampah. *Ketiga*, Inovasi pengolahan, perlu adanya inovasi agar menambah semangat warga pondok untuk melestarikan lingkungan dan bertambahnya dana untuk bank sampah. Peneliti sudah mengutarakan saran untuk bank sampah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri, selain kepada pihak bank sampah peneliti juga menyarankan kepada pihak pondok pesantren dan kepada peneliti selanjutnya. Saran kepada pihak pondok pesantren ialah agar selalu menjaga kebersihan terutama di lingkungan pondok pesantren. Saran untuk peneliti selanjutnya ialah agar melakukan penelitian dengan tema pendidikan lingkungan yang mempunyai dampak positif untuk masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah. (2018). *Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Relasi Antara Pendidikan Islam dan Budaya Mistis Dalam Pelestarian Lingkungan*. 1200-49-3379-1-10-20180809, 130-132.
- Baiquni. (2012). *Kepemimpinan Kiai Dalam Mewujudkan Ecosantren*. Akhmad Baiquni_FO231, 4-6.
- Darmanto. (2019). *Penafsiran Kh Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Ihsan*. BAB IV, 53.
- Khoirunnisa'. (2019). *Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren Kabupaten Blitar*. *Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup_ di_ Pondok*, 107-109.
- Mustakim. (2018). *Pendidikan Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*. 42-1-36-1-10-20180227, 19-20.
- Nurrudin. (2012). *Pendidikan Jasmani Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah*. BAB_I, 1-2.
- Nurulloh. (2019). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan*. 366-255-920-1-10-20191105, 241-245.
- Permadi. (2019). *Konsep Ahsan Taqvim Dalam Surat At-Tin ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)*. *Skripsi%20deddy%20cd*, 55-56.
- Purwidiyanto. (2017). *Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*. 801-Article Text-1536-1-10-20171129, 220.
- Ridwan. (2019). *Aktualisasi Makna Al Tuhuru Shatru Al Iman Melalui Bank Sampah Dalam Meningkatkan Kesehatan Lingkungan*. 3055-Article Text-6583-1-10-20190906, 75.
- Rofiq. (2016). *Kerusakan di Bumi Dalam Alquran*. 2804-7239-1-SM, 170.
- Rumanta. (2016). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. tangerang selatan: Universitas Terbuka.
- Samadikun. (2017). *Waste Bank Revitalization In Palabuhan Ratu West Java*. e3sconf_icenis2018_05004, 2.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trisunaryanti. (2017). *Dari Sampah Plastik Menjadi Bensin dan Solar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN

Lampiran I : Foto Wawancara



Lampiran II : Foto Proses Pemilahan



Lampiran III : Pertanyaan Wawancara

1. Apa latar belakang berdirinya bank sampah di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim?
Adakah nama khusus agar mudah mengingatnya?
2. Siapa yang menginisiasi berdirinya bank sampah?
3. Kapan bank sampah tersebut resmi didirikan di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri?
4. Apakah visi/misi Bank Sampah secara tertulis?
5. Apakah ustadzah memantau pengoperasian bank sampah?
6. Siapa yang menjadi pengurus bank sampah?
7. Apakah ada donatur khusus untuk menjalankan bank sampah di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri?
8. Apakah yang diberikan para donatur untuk menunjang kelangsungan lancarnya Bank Sampah?
9. Bagaimana konsep pengepul untuk mengumpulkan sampah yang didapatkan dari nasabah?
10. Siapa yang menerima atau petugas pengambilan sampah dari nasabah?
11. Apakah jenis yang dapat disalurkan ke bank sampah?
12. Apa prosedur pengolahan sampah setelah diterima dari nasabah?
13. Apakah bank sampah mempunyai inovasi dalam hal pengolahan?
14. Berapa durasi waktu penyimpanan sampah di gudang bank sampah?
15. Apakah hasil yang diterima setelah pengolahan tersebut?
16. Apakah pengurus OSIQ juga mempunyai peran dalam pengoperasian bank sampah?
17. Apakah ada bukti struktural pengurus bank sampah?
18. Apakah yang menjadi nasabah bank sampah hanya warga pondok?
19. Berapa jumlah nasabah secara keseluruhan?
20. Apa persyaratan warga luar pondok untuk menjadi nasabah bank sampah?
21. Bagaimana sistem pencatatan Bank Sampah yang dilakukan saat ini?
22. Apakah bukti tertulis untuk kontrak antara bank sampah dengan pengepul?
23. Berapa durasi waktu yang diberikan untuk kontrak tersebut?
24. Bagaimana cara menyampaikan tabungan kepada setiap nasabah?
25. Apakah bank sampah sudah mempunyai bangunan khusus untuk proses pengolahan?
26. Bagaimana status bangunan tersebut?
27. Berapa lama bank sampah ini sudah beroperasi?
28. Apa kendala yang ditemukan selama beroperasi?

29. Apakah pengurus mempunyai solusi untuk keluar dari kendala tersebut?
30. Apakah diadakan pelatihan dari pimpinan pondok sebelum menunjuk sebagai pengurus tetap bank sampah?
31. Apakah motivasi yang diberikan pengurus bank sampah kepada setiap santriwati?
32. Apakah yang anda rasakan setelah terwujudnya bank sampah?
33. Apakah dengan terwujudnya bank sampah berdampak baik untuk kebersihan lingkungan pondok? selain dampak positif, menurut anda apakah bank sampah tersebut juga mempunyai dampak negative?
34. Bagaimana menurut anda untuk terwujudnya Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim sebagai penggerak kelestarian lingkungan hidup?
35. Apakah anda mempunyai saran yang belum tersampaikan untuk bank sampah di pondok?